

# Pendidikan Berbasis Karakter Pada Buku Mamonisme

*by* Ernawati .

---

**Submission date:** 26-Jun-2023 08:08PM (UTC+0500)

**Submission ID:** 2122986769

**File name:** Proseeding\_Mamonisme\_1\_1\_-28-45.pdf (1.11M)

**Word count:** 4375

**Character count:** 26961

## **Pendidikan Berbasis Karakter Pada Buku Mamonisme**

**Dr. Ernawati, M.Pd<sup>1</sup>**

### **Pendahuluan**

Menulis berdasarkan Metodologi Penelitian, baik Ilmu Ekonomi, Sosiologi, dan lain-lain, terkadang sebagian ditulis dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah pada umumnya dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menjadi suatu konsep ilmiah yang akademik. Namun, sebagian juga mungkin menulis dalam bentuk karya ilmiah populer dengan bahasa dan pengungkapan yang lebih mudah dicerna, baik dengan memberi ilustrasi riil maupun memberi nuansa dengan bahasa-bahasa yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari dengan kebebasan yang merdeka. Kebebasan dan kemerdekaan juga dapat diukur secara akademis manakala telah terukur dan berkarakter berdasarkan logika **multidisipliner** tanpa kaku pula. Manakala, kita membaca buku "**Mamonisme; Doridungga hingga BJ. Habibie dalam Diksi Bermada Cinta**" ini, tampaknya memang ada sentuhan tersendiri yang berkesan logis. Namun, jangkauan sentuhan tulisannya tetap logis dan cair menggelitik bila tidak kaku cara pandang dalam membaca dan mengkajinya, termasuk di dalam melihat implementasi nilai-nilai karakter etik berdimensi perkembangan ilmu pengetahuan secara luas atau bersifat multidimensi berorientasi pada nilai implementasi keilmuan.

### **Implementasi Nilai berkarakter dalam Metode Kajian buku Mamonisme**

Asas kajian teori keilmuan dilakukan melalui metode penelitian selama ini, terkadang implemetasi nilai-nilainya belum terlalu berkarakter maksimal. Padahal keberadaan ilmu tidak

---

<sup>1</sup> Ketua Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Jakarta.

mesti dilihat, seperti kaca mata kuda yang kaku berdasarkan kesepakatan formalitas belaka. Namun, semestinya kajian-kajian dilihat secara multidispliner yang sungguh mendalam dan luas, dan bukan hanya implementasi bersifat kuantitatif atau kualitatif berdimensi lurus dan kaku saja.

Tetapi, sebagai ilmuwan bersifat akademis juga melihat metode lainnya, di antaranya menggunakan metode epistemology secara kualitatif bersifat positivistic yang inheren. Termasuk, adanya ilmu yang berkaitan dengan keberadaan ilmu intuisi yang secara logis dapat dipadukan dengan metode ilmu-ilmu yang lainnya. Di sini, saya membaca saudara Maman di dalam menulis buku “Mamonisme” menggunakan metode yang digunakan oleh para sufi yang dikenal dengan *kasyf*. Di mana, model *Kasyf* yang merupakan metode *dzauq* yang khusus, yaitu penemuan-penemuan batin secara langsung yang berbeda dari penemuan-penemuan panca indera secara langsung, dan penemuan-penemuan akal secara langsung atau hads. At-Thusi mendefinisikan *kasyf*, ia mengatakan bahwa *kasyf* adalah jelasnya sesuatu yang masih samar dalam pemahaman dan kemudian hal tersebut, disingskapkan pada seorang hamba seolah-olah melihat dengan mata kepala.<sup>2</sup>

Maka, saudara Maman dalam menguraikan penulisan bukunya yang bertautan tersebut menggunakan metode *kasyf* secara kualitatif sehingga memperoleh gambaran yang jelas. Metode ini, diyakini dapat menjadi salah satu jalan untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran sebagai proses keilmuan yang bersifat intuisi. Model kajian *kayf* bersifat intuisi yang dikaji berdasarkan pada perspektif tasawuf berbentuk deskriptif analitis secara khusus, dan berusaha menggambarkan data sesuai apa adanya. (hlm. 18).

Boleh jadi asumsi penulis di atas, manakala ditelusuri

<sup>2</sup> Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanami, (1979) p. 173, dan Muslih. (2004), p. 197, 203. Dan Maman A. Majid Binfas. 2020. *Mamonisme; Doridungga hingga BJ. Habibie dalam Diksi Bermada Cinta*. Uhamka Press dan FKIP unismuh Makassar.

sejarahnya, adalah munculnya aliran rasionalisme yang diperkirakan pada abad 17 Masehi. Di mana aliran rasional telah ditemukan sumber kebenaran, yakni akal atau rasio, dan pengalaman atau empiris. Pertama muncul aliran rasionalisme, kedua empirisisme,<sup>3</sup> dan di samping kedua aliran tersebut masih mengakui, yakni terdapat cara untuk mendapatkan pengetahuan yang lain, dan penting untuk diketahui adalah intuisi atau wahyu.<sup>4</sup> Bahkan Ilmuan Barat sendiri, seperti Henry Bergson<sup>5</sup> yang keluar dari atas kekakuan cara pandang mengenai metodologi oleh ilmuwan pada saat itu, di mana mereka yang hanya berdasarkan akal semata. Sementara di sisi lain, keyakinan agama Islam sejak diturunkan di Bumi telah memahami akan esensi intuisi menjadi salah satu sumber kebenaran sebagaimana esensi sains itu sendiri.

Esensi sains atau ilmu pengetahuan bersifat empiris dan spiritualitas sebagai keyakinan, adalah mengalami proses perkembangannya sangat dinamis. Bukan hanya pesan dimaknai semata hanya sebagai sebuah doktrin agama, tetapi pesan tersebut benar-benar telah terwujud dalam panggung sejarah ilmuwan yang merupakan fakta sejarah. Esensi sejarah filosofis ilmu keislaman tumbuh dan berkembang karena banyak fakta, baik langsung ataupun tidak, itu yang berkenaan dengan situasi sosial, politik, budaya yang berkembang pada zamannya.<sup>6</sup>

Ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam tidak pernah dikotak-kotakkan menjadi bagian-bagian, dan menganggap ilmu tertentu penting, kemudian ilmu yang lain tidak berguna. Perhatian para ulama klasik terhadap ilmu-ilmu eksakta, dan humaniora, sama besarnya terhadap ilmu-ilmu keislaman.

<sup>6</sup> Selanjutnya, dalam perkembangannya ilmu Keislaman menjadi lebih dominan sementara ilmu-ilmu profan menjadi ilmu

<sup>3</sup> Harun Hadiwijono (1988). Ibid. Maman A. Majid Binfas. 2020:18

<sup>4</sup> Jujun S. (2009).p. 53. Ibid. Maman A. Majid Binfas. 2020:19

<sup>5</sup> Tentang Henry Bergson dan pemikirannya, tentu terutama mengenai apresiasinya terhadap intuisi sebagai sumber atau sarana untuk memperoleh pengetahuan langsung. Lihat, Harun Hadiwijono. 1988/2001. Seri Sejarah Filsafat Barat 2, hlm. 135-139.

<sup>6</sup> Shobahussurur. 2016. Jurnal vol. 2, No. 2, 2016/1427.

pinggiran. Di sini pentingnya esensi ketulusan yang jujur dalam mengembangkan amanah sebagai pendidik atau pengelola institusi pendidikan di dalam mengkaji ilmu guna menerobos budaya kebekuan cara berfikir filosofis, \_tanpa mau melakukan purifikasi kebenaran. Termasuk, esensi mempurifikasi ilmu Ladunni sekalipun; di mana esensinya yakni ilmu yang pencapaiannya tanpa perantara antara jiwa seseorang dengan Allah. Ia, seperti cahaya dari lampu gaib yang jatuh ke dalam hati yang bening, bersih dan halus. Proses munculnya ilham melalui penuangan akal kully dan dari penyinaran jiwa kulliyyah.

Karena itu, wahyu merupakan perhiasan para nabi sedangkan ilham merupakan perhiasan para wali (kekasih Allah).<sup>7</sup> Apabila pintu pikiran telah terbuka atas jiwa, seseorang akan mengerti bagaimana cara berpikir dan kembali dengan ketajaman pikirannya kepada orang yang dicari. Hati menjadi lapang, mata hati menjadi terbuka. Kemudian, keluarlah apa yang ada di dalam hati berupa kekuatan sampai perbuatan dengan tanpa tambahan pencarian dan kesulitan. Keyakinan ini merupakan fondasi idealisme berkarakter nilai-nilai pencerahan sesungguhnya. Karakter bersumber religiusitas keagamaan tulen yang tinggi dan kokoh ini yang hendak dicerahkan dalam kurikulum pendidikan berkarakter rasional sehingga dapat dengan logis mebantengi mentalitas materialisme.

### **MATERIALISME VS IDEALISME**

Fakta bahwa karya tulisan “kekinian”, yang berupa artikel, prosais atau puisi semakin berani dan permisif dalam memunculkan unsur-unsur penyimpangan moral, seperti sikap curang, korupsi, LGBT, perzinaan, pergaulan tanpa batas, bahkan penggunaan diksi yang kurang sopan dan kata-kata kotor dalam berbagai karya.

Mirisnya, buku-buku/ karya tulisan seperti itu, laris di

<sup>7</sup> Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli (1998: 38)

pasaran. Sehingga banyak penulis yang mengejar *royalty* dengan memunculkan hal tersebut dalam karyanya. Namun, berbeda dengan karya yang dilakukan saudara Maman ini, ia menjadi dasar etik insan akademis dikedepankan, sebagaimana dinarasikan oleh Humam Abubakar kepada saudara Maman A. Majid Binfas, di dalam buku independen karyanya tahun 1998. Kemudian diulas dalam buku ini pada halaman 638.

“... sikap dasar yang seharusnya menjadi dasar etik bagi setiap insan pelaku seluruh line kehidupan ini semakin urgen, manakala dikaitkan langsung dengan kepentingan lahirnya individu yang mampu mandiri dengan kualitas prima sebagaimana menjadi guratan kegelisahan Sdr. Maman A. Majid Binfas. Di luar dari persepektif tersebut, maka sebuah karya akhirnya selalu bermuara pada ada tidaknya persinggungan yang menggairahkan antara ketajaman aspirasi “Si pembuat” di dalam meneteskan makna dan menggelitik munculnya respon kreatif dari arus dinamika masyarakat, dalam setting sosial apapun bentuknya. Khususnya, di tengah gerak dan jiwa peradaban yang sedang berlari kencang dewasa ini.”

Kehadiran karya yang bersikap kritikal etik dan merdeka, seperti digoreskan oleh penulis buku ini, tidak perlu diragukan mengenai soal keaktifan dan kreativitasnya. Kecerdasan kritikal etik ini, menjadi kesan tersendiri di dalam rangkain tulisan yang berfrekwensi tinggi di atas rata-rata dan saling bertautan satu sama lain di dalam buku “Mamonisme” karyanya.



Buku Mamonisme adalah idealisme yang berisi kompilasi pemikiran penulisnya terkait berbagai hal, dari Sejarah, agama, politik, keluarga, pendidikan hingga budaya. Sungguh fenomenal

dilihat dari bahasan dan ketebalan sungguh luar biasa, boleh dikesankan cukup langka, dengan 866 halaman, yang isi bahasan 844, dan 22 halaman sampiran. Berdasarkan data hitungan Nurkhaerunnisa Ummuh (2020), bahwa isi buku mamonisme terdiri dari 193 artikel pendek, 152 artikel panjang, 145 Puisi, 29 Prosais, 19 Cerpen, 3 Naskah Drama/Flim, gambar dan foto 232 buah, 4 bentuk surat, dan 35 sumbangan tulisan. Secara rinci mengenai isi dan kontens mengenai gambaran data di dalam buku Mamonisme dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

BAGIAN	ARTIKEL PENDEK	ARTIKEL PANJANG	PUISI PENDEK	PUISI PANJANG	PROSAIS	CERPEN	NASKAH DRAMA	FOTO/ GAMBAR	ARTIKEL SUMBANG AN	BENTUK SURAT	TOTAL
BAB I SEJARAH, ISLAM, DORIDUNGGGA	6	13	6	3	3	1	0	23	1	1	838 TULISAN
BAB II AGAMA, DAN BUDAYA	31	27	22	6	0	1	0	8	14	0	
BAB III EKONOMI DAN HUKUM	23	10	3	2	1	2	1	8	4	0	
BAB IV POLITIK DAN PEMI- MPIN	23	18	7	17	2	0	0	9	6	0	
BAB V RENUNGAN, NARASI, DAN KISAH	17	11	6	10	2	8	2	17	0	2	
BAB VI KELUARGA, ORANG TUA, DAN ANAK	11	8	7	6	1	0	0	7	2	0	
BAB VII DEMO_KRASI, POLUSI, SAN SUMBANGSI KARYA	23	9	6	5	4	1	0	25	3	0	
BAB VIII BENCANA, DUKA, DAN KEMATIAN	11	8	7	15	7	3	0	29	0	1	
BAB IX HEWAN, MANUSIA, DAN TUMBUHAN BERPUASA	12	13	6	2	0	1	0	18	0	0	
BAB X REFORMASI, AMIEN RAIS, MAMAN AM BINFAS BERHINGGA BJ HABIBIE	12	13	8	8	3	1	0	27	5	0	
BAB XI SOEKARNO, DAN TAPAK KEGIATAN BERJEJAK	2	13	2	1	1	1	0	31	0	0	
BAB XII DOSEN, PENDIDIKAN, MAMONISME	22	8	4	8	5	0	0	27	0	0	
BAB XIII PENUTUP	0	1	2	2	0	0	0	3	0	0	
JUMLAH KESELURU- HAN	193	152	86	85	29	19	3	232	35	4	

Sumber; Nur Khaerunnisa Ummuh (2021).

Berdasarkan tabel data di atas ini, maka sungguh sangat fenomenal esensi buku “Mamonisme” dan memang apa yang dikatakan oleh budayan Taufiq Ismail (2018)<sup>8</sup>, dikutip Ade Hikmat (2021)<sup>9</sup>, Gunawan Suryoputro (2020/21),<sup>10</sup> Erwin Akib (2020)<sup>11</sup> dan Nur Khaerunni Ummuh (2018)<sup>12</sup>, Hasmawati (2021)<sup>13</sup>; Taufiq Ismail menilai karya saudara Maman A. Majid Binfas; “... sangat menarik dan memiliki khasanah tersendiri yang; “ ..artistik penyair dan dosen Maman A. Majid Binfas berfrekwensi tinggi: baik dalam menulis dan menyampaikan makalah maupun artikel keilmuan yang multi dimensi...” (hal, 605). Mungkin begitu pula tulisan-tulisan yang ada di dalam buku ini juga beragam. Namun, atas kelihaihan penulis yang artistik sehingga bisa menjadi satu tautan; seakan goresan-goresan tercecceer tersebut \_berkait satu sama yang lain. Walau berbeda topik, setting tahunnya (Pengantar Pembaca Ahli dan editor (hal, VI-VII).

Kelihaian demikian merupakan bakat alami yang tiada dan jarang dimiliki orang lain, maka boleh dikatakan menjadi karakter bakat kreatif tersendiri yang mesti dituangkan dalam pembelajaran. Bakat kreatif demikian, semestinya dimungkinkan menjadi model pendidikan berkarakter yang bernilai dimensi tinggi dan berorientasi pada *Propethic Entreprenuerial* guna mencapai *Governance University* sebagaimana diharapkan.

<sup>8</sup> Taufiq Ismail. 2018. *Prolog Buku Kumpulan Puisi; Aku dan Engkau Siapa? Persembahkan Puisi Indonesia-Malaysia*. Uhamka Press.

<sup>9</sup> Ade Hikmat, Prof. Dr, M.Pd., 2020. Sambutan Direktur Pascasarjana Uhamka; Seminar Internasional dan Bedah Buku MAMONISME' Doridungga Hingga B.J. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, karya Maman A. Majid Binfas.

<sup>10</sup> Gunawan Suryoputro, Prof. Dr. M.Hum., Prolog Buku Mamonisme: Doridungga Hingga B.J. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, Karya Maman A. Majid Binfas.

<sup>11</sup> Erwin Akib. PhD., 2020. *Alas Kata Buku Mamonisme: Doridungga Hingga B.J. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, Karya Maman A. Majid Binfas*.

<sup>12</sup> Nur Khaerunnisa Ummuh, 2018. Menelaah Diksi Religius Puisi Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas. Jurnal dan skripsi Unismuh Makassar.

<sup>13</sup> Hasmawati. 2021. *B.J. Habibie Dan Misteri Diksi “Mamonisme” Karya Maman A. Majid Binfas*. Artikel. Pedoman Karya.



### **Pendidikan Karakter Adalah Tujuan**

Pemahaman bersifat umum bahwa fungsi pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia, berbudi luhur, toleran, sulit, dan berperilaku baik. Tujuannya, tiada lain diharapkan agar membentuk generasi bangsa yang kuat, berjiwa patriotik atau suka membantu, bertumbuh secara dinamis, beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa karakter atau kodrat adalah kualitas batin yang mempengaruhi semua pikiran, pikiran, perilaku dan sifat manusia yang dimiliki oleh manusia atau makhluk hidup lainnya. Implementasi karakter berradius dan bernilai bagi seseorang yang telah ditempa pada pendidikan, adalah terbentuk sikap kepribadian yang bermoralitas dan berkecerdasan tinggi.

Manakah ini menjadi esensi pendidikan dicita-citakan oleh negara, maka pesan yang disampaikan oleh Maman A. Majid Binfas di dalam buku “Mamonisme” tidak diragukan lagi. Sebagaimana dinyatakan bahwa keyakinan agama tulen dengan berlogika batin merupakan fondasi idealisme berkarakter nilai-nilai pencerahan sesungguhnya. Karakter bersumber religiusitas keagamaan tulen yang tinggi dan kokoh ini yang hendak dicerahkan dalam kurikulum pendidikan berkarakter rasional (ibid. hlm. 638) guna mengembangkan potensi kreatif dalam berkarya untuk kemaslahatan manusia.

Sesungguhnya, potensi dasar manusia hingga menjadi pribadi yang berakal sehat, berakhlak mulia, dan berperilaku baik mesti dilakukan pendidikan karakter sejak usia dini. Menurut Maman hal demikian, termasuk melatih dirinya untuk selalu berprasangka baik, keyakinan ini, boleh menjadi dimensi dari tingkatan yang difirmankan oleh Allah di dalam QS. Al-Mujadilah:11,<sup>14</sup> yang artinya “Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang telah diberi ilmu beberapa derajat.” Derajat

<sup>14</sup> Amin Hasan (2012), Ibid. Maman A. Majid Binfas. 2020:18

atau standar rasio yang tentu bersifat positivistik, dalam artian ilmu bersifat intuisi harus dapat dirasionalkan dan dibuktikan (*verification*) secara empiris melalui panca indera menjadi ukuran ilmiah.<sup>15</sup> Oleh karena itu, bagi mereka yang meragukan dan bahkan tidak mengakui kebenaran diperoleh melalui intuisi (*dzauq atau wijdan*).

Sesungguhnya, mesti menyadari bahwa ada terjadi proses pengetahuan melalui intuisi, dan dikaji karena proses ilmu juga tidak semata hanya terjadi pada logika semata yang bersifat *verification* atau dibuktikan secara empiris melalui panca indera. Namun, sumber kebenaran melalui intuisi juga terjadi pada manusia yang lain, hal itu mesti diterima dengan kajian mendalam sehingga dapat masuk akal dan diterima secara ilmiah, baik secara metodologi ala Barat maupun secara Timur yang diabsolutkan secara sepihak. Di sini, esensi kerahmatan ilmu yang dapat ditafsir dengan cara multitafsir oleh manusia, tidak absolute, seperti firman Tuhan Yang Maha Paripurna kesempurnaanNya. Namun, manusia boleh menafsirkan dengan tidak membatasi sumber kebenaran hanya pada rasio dan empiris saja.<sup>16</sup> Sementara, keyakinan dalam Agama Islam; bahwa kehadiran intuisi menjadi salah satu sumber kebenaran sebagaimana rasio dan empiris,<sup>17</sup> itu sendiri. Bahkan kebenaran melalui intuisi ini dianggap lebih tinggi kedudukannya. Kebenaran yang dicapai melalui intuisi dalam dunia tasawuf dan hasil dari kebenaran intuisi sendiri

<sup>15</sup> Mereka yang mendasarkan diri kepada pengalaman mengembangkan paham yang disebut dengan empirisisme, sebagai lawan dari mereka yang mengembangkan paham rasionalisme. Jika kaum rasionalis, dengan Rene Descartes sebagai bapak rasionalisme, mempergunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya, sehingga pengetahuan manusia itu didapatkan lewat penalaran rasional, berbeda halnya dengan kaum empiris, dengan John Locke sebagai bapak empirisme, mempergunakan metode induktif dalam menyusun pengetahuannya, sehingga pengetahuan manusia itu didapatkan lewat pengalaman kongkret. (Jujun S., 2009), p. 45, 50-52.

<sup>16</sup> Pada abad 17 M telah ditemukan sumber kebenaran, yakni akal atau rasio, dan pengalaman atau empiris. Dari yang pertama muncul aliran rasionalisme dan yang kedua empirisisme (Harun Hadiwijono.1988, p. 18)

<sup>17</sup> Di samping, rasionalisme dan empirisisme masih terdapat cara untuk mendapatkan pengetahuan yang lain, yang penting untuk diketahui adalah intuisi atau wahyu (Jujun S. 2009.p. 53).

5 ternyata dapat dibuktikan secara rasional sekaligus empiris.<sup>18</sup> Di sini artinya, banyak orang yang memperoleh pengetahuan yang mendalam secara intuitif yang kemudian terbukti benar.

Namun, hal di atas ini, manakala tidak diyakini dengan baik dan benar secara rasio empiris, maka keluarannya menghancurkan jatidiri yang sangat terbalik 100 derajat. Tiada mengherankan banyak generasi bangsa berkarakter pendidikan moral goyang ngebor, sebagaimana penggalan puisi Maman A. Majid Binfas berikut ini.

*“... Kehancuran moral goyang Ngebor: Membayar untuk dilecehkan  
...Anak ingusanpun akan menertawainya  
Lagu Indonesia hancur dan bocor lugu dan lucu  
Astaghfirullaahhal ‘adhiim...  
Bangsa ini mau jadi apa? ..” (hlm. 140).*

Kehadiran karya puisi yang bersikap kritikal etik dan merdeka, seperti digoreskan oleh Maman A. Majid Binfas di dalam bukunya, tidak perlu dicurigai dan disalahpahami oleh pemerintah atau mereka yang berkuasa. Namun, justeru sebaliknya diberi ruang sebagai masukan brilian dan cerdas untuk kebaikan generasi dan bangsa berkarakter kemajuan. Karakter kecerdasan kritikal etik ini, menjadi kesan tersendiri, di mana uraian-uraian tulisan di dalam buku “Mamonisme” saling bertautan satu sama lain. Termasuk, nilai-nilai karakter dalam mendidik anakpun disampaikannya.

### **Penanaman Karakter: Hukuman Bagi yang Khilaf**

Telah banyak penelitian mengenai pendidikan karakter, di antaranya penelitian dilakukan oleh Nuryeni, & Zulminiati<sup>19</sup>, menyorot tentang rendahnya wawasan dan kesadaran pendidik

<sup>18</sup> Pengetahuan intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuitif dan analitik bisa bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran. (Jujun S. p. 53)

<sup>19</sup> Nuryeni, & Zulminiati. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Anak di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3), 2748–2759. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.769>

3 terhadap pendidikan karakter pada anak menjadi masalah jangka panjang yang mesti diselesaikan di kemudian hari. Maka, pembinaan karakter pada anak harus dikembangkan sejak dini, yakni dimulai dengan penyusunan silabus untuk pelaksanaan pembelajaran karakter untuk anak usia dini. Dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pada anak, di antaranya nilai: kejujuran, tanggung jawab, kemandirian dan toleransi.

Penekanan menjadi indikator penanaman karakter dilaksanakan dengan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai karakter anak. Metode pembelajaran digunakan, baik berupa pembiasaan, modeling, bercerita dan karya wisata. Tujuan digunakan empat bentuk model pembelajaran tersebut, dimaksudkan agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan pada anak dengan baik. Namun, model pembelajan yang sesuai para peneliti tidak memberi gambaran tentang model cara terbaik dalam menghukum anak untuk diimplementasikan dengan bijak, baik dilakukan oleh guru maupun orang tuanya. Esensi menghukum anak yang berefek pada nilai-nilai moral yang berlogika pada radius budaya pembelajaran. Dalam buku Mamonisme karya Maman A. Majid Binfas, dinyatakan bahwa budaya menghukum anak mesti bernilai teladan mendidik, dengan menyarankan sebagai berikut.

“...Menghukum anak ada aturannya. Tidak boleh menghukum anak secara fisik, jangan menghukum anak ketika orang tua sedang marah, dan jangan menghukum anak di depan umum..” (hal. 412).

Pendidikan karakter dimaksudkan Maman A. Majid Binfas dalam buku karyanya, bukan saja ditekan hanya pada anak usia dini saja. Namun, pada pendidikan tingkat lanjut hingga telah menjadi guru dan dosen pun mesti berkarter jujur, terutama di dalam menulis karya ilmiah, baik berupa tesis dan disertasi maupun artikel untuk buku dan jurnal. Karakter demikian

peting menjadi komitmen sehingga tidak dituduh terlalu berani mengambil dengan pencurian karya orang lain untuk dicatur menjadi karyanya. Sebagaimana disesalkan oleh Maman di dalam bukunya tentang pencanturan nama B.J. Habibie. Di mana di era digital begini masih ada orang yang terlalu berani melakukan “plagiarisme” yang dikategorikan sebagai *Imposter Contens* atau konten meragukan keaslian di dalam kefenomenalan tulisan (hlm. 663). Bahkan secara khusus memberi sub topik dalam bukunya hal. 742 dengan “Turnitin Keaslian Sebuah Tulisan”.



‘...Plagiarisme adalah pencurian ide sehingga harus ada konsekuensi terhadap hal tersebut untuk menjaga originalitas/ keaslian pemikiran anak bangsa...’ (hal. 742). Keakuratan karya sendiri menjadi harga diri penulisnya, dan itu menunjukkan karakter sebagai orang cerdas di atas rata-rata. Menulis secara kreatif merupakan implementasi nilai berkarater sejati sehingga kepribadianya selalu tulus untuk menulis dan berkarya sebagai pengabdian yang for berkarakter fastabiqul Khoirat.

#### **Maman For Bupati \_Fastabiqul Khoirat**

Pada sub bagian sumbangan tulisan, ada artikel yang tulis oleh Agus Yuliawan (2005) tentang penulis buku Mamonisme

ini, yang sebagai berikut.

“... Dan, jiwa-jiwa sang pemimpin dengan karakter demikianlah akan selalu menular pada para kadernya untuk diteruskan kembali. Hal itulah yang selalu mengilhami kader Muhammadiyah Maman A. Majid Binfas dalam aktifitasnya dalam mengembangkan dakwah Islam yang sesuai dengan visi dan misi Muhammadiyah. Dalam menyampaikan dakwah Islam Maman A. Majid Binfas yang sering disapa dengan nama Maman memiliki karakter berbeda dengan para kader – kader Muhammadiyah lainnya. Ia tak mau memanfaatkan mimbar masjid sebagai ruang menyampaikan pesan-pesan agama dan ia tak mau berpidato didepan umum untuk membakar semangat, seperti para orator. Pria yang terlahir di Donggo, Bima Nusa Tenggara Barat 1969 ini, memiliki ciri khas tersendiri saat berdakwah. Melalui syair-syair religius, ia menyampaikan pesan demi pesan perlunya kembali pada tauhid, kembali pada ahlak mulia dan kembali pada muamalah. Setiap mutiara syair yang ia buat tak lepas dari fakta dan realitas persoalan kehidupan masyarakat yang tergerus dengan perubahan jaman. Sedangkan nilai-nilai solidaritas yang berjamaah, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad berubah menjadi keegoisan untuk saling memanipulasi peradaban jaman atas dasar kebenaran semu. Maka disinilah, syair-syair Maman berbicara untuk menerangkan kembali apa yang menjadi fenomena dan apa yang harus dicerahkan. Semua itu, ternarasikan dan terekam dengan balutan karya-karya seninya yang saat ini sering menjadi kajian para akademisi sastra dan pencinta seni Islam. ” (hlm. 636).

Masalah fenomenal karya seni di dalam buku “Mamonisme” dan memang tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang dikatakan oleh Agus Yuliawan (2005) di atas, berselaras dengan pernyataan budayan Taufiq Ismail (2018), dikutip Ade Hikmat (2021), Gunawan Suryoputro (2020/21), Erwin Akib (2020) dan Nur Khaerunni Ummuh (2018), Hasmawati (2021); yang menilai

karya saudara Maman A. Majid Binfas; “... sangat menarik dan memiliki khasanah tersendiri yang; “ ..artistik, sebagaimana karakter penggalan syair puisi berikut ini.

“... Aku calon  
\_juga kau calon  
Kita sama sama calon  
Tidak ada kong kalikong  
Untuk saling menghadang  
\_yang ada saling menyokong  
Atas dasar cinta sesama calon... (hal 648).



#### **KEBAIKAN, KEBURUKAN DAN KESIA-SIAAN**

Topik “bongkar rokok Membongkar” dalam buku Mamonisme diuraikan mulai halaman 716-723, artikel cukup panjang, dan sebenarnya kilas balik Maman A. Majid Binfas mengenai buku “Tipuan Bloomberg; Mengungkap Sosok Agen Industri Farmasi di Balik Filantropi Kampanye Anti Rokok” yang ditulis Zulvan Kurniawan (2012) diterbitkan Penerbit oleh Indonesia Berdikari. Jakarta Selatan. Akibatnya, bermunculah di publik, baik melalui media liar online maupun media layar kaca dunia maya. Maka, Maman menulis di tautan facebook dan Group WA tentang rokok. Namun, saya mengutip bagian tulisan dalam tanggapan tersebut, tiada lain menjadi keheranannya saya,

tentang rokok. Walaupun, saudara Maman telah menulis dengan kajian kebebasan guna mencairkan ketegangan antar pihak yang melarang dan membolehkannya untuk merokok.

**Rokok (tidak) MEMBUNUHMU???**  
**Merokok (tidak) HARAM???**



9  
“... Lalu, dengan tegas mengatakan bahwa yang mengharamkan rokok adalah jahil, tolol, zindiq dan tak ubahnya dengan binatang hina. Dalam rokok ternyata ada rahasia Allah yang menyirati banyak khasiat dan manfaat. Aroma dan rasanyapun amat lezat ...” (hal 721).

Saya kutip di atas ini, sebenarnya Maman menguraikan ada pandangan cerita ihwal Syekh Sunan Efendi (yang lebih dikenal dengan sebutan Allati Barmaq, seorang mufti dan pakar fiqh bermazhab hanafi yang sempat meraih julukan Syaikhul-Islam pada zamannya), pernah membaca karya tulis Sidi Abdul-Ghani al-Nabulsi ra. tentang kebolehan merokok, yang berjudul Al-Ishlah Bainal Ikhwan fi Ibahat Syurb al-Dukhan, Syekh Allati Barmaq saat itu mengharamkan rokok. Oleh karena itu, ia dan Maman sebenarnya sangat kontra dengan isi buku tersebut yang kemudian terjadilah adu argumen antara Syekh Allati Barmaq dengan Sidi Abdul Ghony yang akhirnya Syekh Allati Barmaq mengakui kebenaran Sidi Abdul Ghony dan lantas meminta maaf.



### Penutup

Kehadiran sebuah karya Maman A. Majid Binfas yang juga dosen Sekolah Pascasarjana Uhamka yang dibedah berskala luas dengan ikon seminar Internasional ini, tentu menjadi syiar tersendiri bagi aktivitas akademis berkemajuan. Saya bersepakat dengan Prolog Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum (Rektor Uhamka) menyatakan bahwa esensi karya dosen dan mahasiswa mesti selaras dengan misi dan visi Uhamka dalam meningkatkan mutu yang berorientasi pada *Propethic Entreprenuerial University*. Uhamka sebagai kampus berupaya menjadi gerbang terdepan untuk kemajuan karya terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis guna mencapai *Governance University* lebih maju, baik secara nasional maupun secara global.

Maka, kegiatan Seminar Internasional dan bedah buku Mamonisme ini, diharapkan menjadi salah satu bagian terpenting untuk mencapai visi dan misi Uhamka dimaksudkan. Kegiatan seminar dan bedah buku Mamonisme berskala luas dilakukan secara Internasional ini merupakan kegiatan pertama oleh Prodi PEP Sekolah Pascasarjana dan bahkan tingkat Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA. Kegiatan demikian ini sebaiknya dikembangkan terus sebagai syiar dan aset keilmuan yang mencerahkan kemajuan dalam melintasi zaman. Apalagi bedah buku kali ini dikaji dan dibahas oleh para pakar multidisplin, dan bahkan melampaui jumlah penguji disertasi untuk penyelesaian S3, yang lebih kurang hanya 6 orang dengan pembimbing. Namun, pembahas dan pengkaji buku Mamonisme dalam seminar ini, berlipat dua kalinya, yakni 12 orang dan 6 makalah partisipans, baik dalam dan luar negeri dengan peserta cukup besar lebih kurang 200 orang. Sungguh langka dan mungkin pertama di dunia yang jumlah pembahas dan pengkajinya berjumlah demikian dengan menulis artikel ber-ikon buku Mamonisme juga.

Dan membaca buku karya saudara Maman A. Majid, sungguh menggelitik memancing nalar untuk berpikir kreatif, \_pantas

dimiliki untuk dikaji lebih dalam lagi. ... \_ Sepatutnya oleh UHAMKA maupun Negara Indonesia berterimakasih dengan secara tulus memberi anugerah sekaligus penghargaan kepada saudara Maman A. Majid Binfas penulis buku Mamonisme ini. Sebagaimana sekaligus penghargaan diberikan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia kepadanya, di masa penyelesaian S3 yang tepat waktu, seperti ditulis oleh Arham Selo, Ph.D., dan Fitrah Haidir Siagian, Ph.D., di dalam artikelnya. Semoga... !

#### **RUJUKAN**

- Ade Hikmat, Prof. Dr, M.Pd., 2020. *Sambutan Direktorat Pascasarjana Uhamka*. Seminar Internasional dan Bedah Buku MAMONISME' Doridungga Hingga BJ. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, karya Maman A. Majid Binfas.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanami, (1979) p. 173, dan Muslih. (2004), p. 197, 203.
- Erwin Akib. PhD., 2020. Alas Kata Buku Mamonisme: Doridungga Hingga Bj. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, Karya Maman A. Majid Binfas.
- Gunawan Suryoputro, Prof. Dr. M.Hum., Prolog Buku Mamonisme: Doridungga Hingga Bj. Habibie Dalam Diksi Bermada Cinta, Karya Maman A. Majid Binfas.
- Hasmawati. 2021. *BJ. Habibie Dan Misteri Diksi "Mamonisme"* Karya Maman A. Majid Binfas. Artikel. Pedoman Karya.
- Harun Hadiwijono. 2001. Seri Sejarah Filsafat Barat 2, Penerbit. Kanisius. Yogyakarta.
- Harun Hadiwijono. 1988. Seri Sejarah Filsafat Barat 1, Penerbit. Kanisius. Yogyakarta
- Shobahussurur. 2016. Jurnal. vol. 2, No. 2, 2016/1427.
- Maman A. Majid Binfas. 2020. Mamonisme; Doridungga hingga BJ. Habibie dalam Diksi Bermada Cinta. Uhamka Press dan FKIP unismuh Makassar.
- Taufiq Ismail. 2018. Prolog Buku Kumpulan Puisi; Aku dan

Engkau Siapa? Persembahan Puisi Indonesia-Malaysia.  
Uhamka Press.

Nur Khaerunnisa Ummuh, 2018. Menelaah Diksi Religius Puisi  
Aku dan Engkau Siapa Karya Maman A Majid Binfas, Jurnal  
dan skripsi Unismuh Makassar.

Nuryeni, & Zulminiati. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter  
Anak di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Pendidikan Tambusai,  
4(3), 2748–2759. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.769>

Suriasumantri, Jujun. 2009. Filsafat Ilmu. Jakarta: Pestaka Sinar  
Harapan. p. 45, 50-52. 53.

# Pendidikan Berbasis Karakter Pada Buku Mamonisme

## ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="#">adoc.tips</a> Internet Source	2%
2	<a href="#">indahnyaberbagidalamkebaikan.home.blog</a> Internet Source	2%
3	<a href="#">www.jptam.org</a> Internet Source	1%
4	<a href="#">firmanedu.wordpress.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="#">mukzizatislam.blogspot.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="#">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="#">upeks.co.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="#">pt.scribd.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="#">www.dutaislam.com</a> Internet Source	1%
10	<a href="#">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1%
11	<a href="#">repository.iainkediri.ac.id</a> Internet Source	1%
12	<a href="#">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%
13	Syamsul Arifin. "PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST TENTANG MATERI PENDIDIKAN	1%

# AGAMA ISLAM", TAMADDUN, 2020

Publication

---

14	<a href="https://repository.uhamka.ac.id">repository.uhamka.ac.id</a>	Internet Source	<1 %
15	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a>	Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universiti Malaysia Sabah	Student Paper	<1 %
17	<a href="https://diandrabooks.wordpress.com">diandrabooks.wordpress.com</a>	Internet Source	<1 %
18	<a href="http://matsmpbeltim.blogspot.com">matsmpbeltim.blogspot.com</a>	Internet Source	<1 %
19	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a>	Internet Source	<1 %
20	<a href="http://www.pedomankarya.co.id">www.pedomankarya.co.id</a>	Internet Source	<1 %
21	<a href="https://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a>	Internet Source	<1 %
22	<a href="http://fliphtml5.com">fliphtml5.com</a>	Internet Source	<1 %
23	<a href="http://issuu.com">issuu.com</a>	Internet Source	<1 %
24	<a href="https://repository.iainpalopo.ac.id">repository.iainpalopo.ac.id</a>	Internet Source	<1 %
25	<a href="https://ubkm.wordpress.com">ubkm.wordpress.com</a>	Internet Source	<1 %
26	<a href="https://uhamka.ac.id">uhamka.ac.id</a>	Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On